

### PERAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMP AL-ISRA KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN KARAWANG

Wahyudin<sup>1</sup>; Achmad Junaedi Sitika<sup>2</sup>; Debibik Nabilatul Fauziah<sup>3</sup>  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
wahyudin2799@gmail.com

#### Abstract

*In Islam moral education is very crucial because for that purpose the Prophet SAW was sent. One of the most important components in educating students' morals is the teacher. This paper discusses the role of teachers in moral development at Al-Isra Junior High School, Majalaya District, Karawang Regency. This study uses qualitative methods with observation and interview data collection techniques, as well as data analysis techniques in the form of drawing conclusions. The results of the study concluded that the role of the teacher in fostering the morals of students at Al-Isra Middle School, Majalaya District, Karawang Regency, was threefold, namely the first role of the teacher as a role model in charge of giving examples of noble character to students, secondly the role of the teacher as an educator in charge of providing knowledge and understanding of good morals to students, and the third role of the teacher as a mentor who is in charge of guiding and directing students in learning and religious activities. The supporting factor for the teacher's role in fostering student morals at Al-Isra Junior High School is the collaboration between the principal, teachers, and students as well as school programs that can develop students' potential. The inhibiting factor is student indiscipline.*

**Keywords:** *The Role of Teachers, Students, Moral Development*

**Abstrak :** Dalam Islam pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat krusial karena untuk tujuan itulah Nabi SAW diutus. Salah satu komponen terpenting dalam mendidik akhlak siswa adalah guru. Tulisan ini membahas peran guru dalam pembinaan akhlak di SMP Al-Isra Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, serta teknik analisis data berupa penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Al-Isra Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang ada tiga, yaitu pertama peran guru sebagai suri tauladan yang bertugas memberi contoh akhlak mulia kepada siswa, kedua peran guru sebagai pendidik yang bertugas memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang akhlak yang baik kepada siswanya, dan ketiga peran guru sebagai pembimbing yang bertugas membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Faktor pendukung peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Al-Isra adalah kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan siswa

serta program-program sekolah yang dapat mengembangkan potensi siswa. Adapun faktor penghambatnya yaitu ketidakdisiplinan siswa.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Siswa, Pembinaan Akhlak

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan Undang-Undang RI tersebut, jelas bahwa dalam setiap pembelajaran bukan hanya kecerdasan intelektual saja melainkan juga penanaman norma-norma agama. Batasan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan disengaja serta terencana dari orang dewasa kepada si anak agar tercapai tujuan yang diinginkan. Pendidikan Islam merupakan proses menyampaikan pengetahuan dan nilai Islam kepada siswa melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat (Syahid & Kamarudin, 2020).

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah guru. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Oleh sebab itu, guru sebagai subjek pendidikan harus memenuhi syarat-syarat yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pendidikan, baik dari segi jasmani maupun rohani (Daradjat, 1980).

Siswa di sekolah menengah mempunyai tingkat perkembangan kepribadian dan sosial yang berada pada masa transisi dari anak-anak ke siswa. Masa siswa di sekolah menghadapi beberapa aspek utama perkembangan kejiwaan anak yaitu berkaitan dengan

status social dan keragaman kemampuan kognisi yang akan mempengaruhi proses pendidikan di sekolah (Yaqin, 2019).

Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting, pada fase inilah seorang guru bisa menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan orientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku siswanya. Kesempatan pada fase terbuka luas dan semua potensi tersedia dengan adanya fitrah yang suci. Bila masa anak-anak tersebut dimanfaatkan dengan baik harapan besar di masa selanjutnya akan mudah diraih (Fauziah, 2017). Dalam dunia pendidikan formal (sekolah) yang berlandaskan agama tidak bisa lepas dan erat hubungannya dengan pembelajaran akhlak moral, karena pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Guru kelas sebagai seorang yang memegang beberapa mata pelajaran tentu sangat mengetahui kondisi siswanya dan sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia dan bermoral. Guru kelas dapat mentransferkan contoh tauladan dan nasehat-nasehat khusus kepada siswa (Daradjat, 1992).

Pentingnya peranan guru dalam mencapai tujuan pendidikan siswa, maka guru di sekolah bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya, tetapi juga berperan dalam membina sikap siswanya. Selain mengajar dan membekali siswa dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan dirinya agar mandiri dan memberdayakan bakat siswanya di berbagai bidang, mendisiplinkan moral, membimbing hasrat, dan menanamkan kebajikan dalam jiwa. Guru merupakan faktor yang sangat mendukung dalam mendidik perilaku siswa, karena guru menjadi suri tauladan bagi siswanya. Jika seorang guru bertingkah laku baik, maka siswanya juga akan mencontoh perilaku tersebut (Jannah, 2019).

Akhlak adalah hal penting yang harus dimiliki seorang muslim dalam kehidupannya. Dalam islam akhlak terbagi menjadi dua, akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Diantara contoh akhlak terpuji adalah sabar, jujur, ikhlas, syukur, tawadhu, adil, amanah, dan lain-lain. Adapaun contoh akhlak tercela adalah hasad, takabbur, munafik, kikir, riya, dengki dan lain sebagainya. Semua akhlak tercela adalah penyakit hati yang berbahaya dan harus dihindari (Fauziah, 2022).

Peran guru cenderung dapat memberikan motivasi dalam penanaman pemahaman akhlak pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengamalkan dan mengaplikasikan dari pemahamannya itu. Peranan seorang guru dalam pembinaan akhlak harus selalu diupayakan

agar siswa-siswinya memiliki akhlak yang mulia. Peran yang harus dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa, misalnya dalam penyampaian materi harus disertai dengan keteladanan dan kebiasaan sikap yang baik supaya pembinaan akhlak siswa tercapai sesuai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan informasi yang didapat dari siswa SMP Al-Isra, kebiasaan akhlak yang diterapkan kepada sesama temannya adalah saling membantu, menghargai sesama, saling menyapa dan menjenguk ketika ada teman yang sedang sakit. Begitu pula, dengan hasil informasi dari guru SMP Al-Isra Beberapa akhlak atau sikap yang biasa dilakukan oleh siswa-siswi SMP Al-Isra kepada gurunya di antaranya menerapkan semboyan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) ketika bertemu dengan guru, disiplin ketika masuk kelas, mentaati aturan sekolah, menghormati guru, bersikap dan bertutur kata sopan ketika berbicara dengan guru.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Mamik, 2015). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara, teknik analisis data penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian di SMP Al-Isra yang beralamat di Jalan Raya Rawamerta, Desa Ciranggon, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang. Waktu penelitian dilaksanakan pada Jumat 1 Juli 2022. Adapun tahapan pengumpulan datanya sebagai berikut: 1) Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan 4 guru bidang studi mengenai peran guru dalam pembinaan akhlak siswa. Dalam wawancara peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur yaitu dilakukan hanya menggunakan pedoman wawancara dari garis-garis permasalahan yang akan ditanyakan; 2) melakukan observasi di kelas dan lingkungan sekolah terkait peran guru dalam pembinaan akhlak siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Al-Isra merupakan sekolah swasta yang terletak di Jalan Raya Rawamerta, Desa Ciranggon, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang. Sekolah ini dikepalai oleh Bapak Sayid Salman, S.Pd dengan jumlah pendidik 12 orang dan jumlah siswa 50 orang terdiri 22 orang kelas 9, 8 orang kelas 8, dan 20 orang kelas 7. Ada wali kelas untuk bidang pengelolaan kelas dan guru untuk bidang pembelajaran di kelas yang kompeten sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Dari jumlah 12 guru, yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 guru yaitu Bapak Sayid Salman, S. Pd., Ibu Nia Risniawati, A. Ma., Ibu Nita Lasamana, S.Pd., Ibu Tri Widya Ningsih, SE. dan Ibu Syifa Aulia, S.Pd.

Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh, pembinaan akhlak siswa SMP Al-Isra sudah cukup baik. Peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Al-Isra memiliki tiga peran yaitu peran guru sebagai suri tauladan, peran guru sebagai pendidik, dan peran guru sebagai pembimbing.

### **1. Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Al-Isra Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang**

Guru merupakan insan yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak siswa. Dalam pelaksanaan jenis-jenis kegiatan pembinaan akhlak siswa yang ada di sekolah, tentunya tidak terlepas dari peran aktif guru. Guru adalah orang tua kedua bagi siswa setelah kedua orang tuanya di rumah. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya guru memiliki peranan yang besar dalam memberikan bekal ilmu kepada siswa. Pentingnya peran yang dimiliki guru, sehingga guru dinilai sebagai insan yang berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik anak bangsa untuk masa depan. Oleh sebab itu, guru memiliki tugas membimbing dan mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa. Guru adalah orang yang mempunyai potensi untuk merancang program pembelajaran, mampu menata dan mampu menata kelas supaya siswa dapat belajar serta mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan dari proses pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, guru tentu saja harus memiliki integritas dalam melakukan segala sesuatu yang akan diajarkan kepada siswayang tidak terbatas hanya di ruang kelas (Uno, 2008).

Integritas yang melekat pada seorang guru tentu tidak terlepas dari pengamatan keseharian siswa, artinya secara tidak langsung siswa akan mengevaluasi akhlak mulia gurunya yang didasarkan pada bagaimana cara guru memperlakukan siswa dalam proses pembelajaran. Secara tidak langsung, dalam proses pembelajaran siswa akan mengamati dan

mengetahui bagaimana guru dapat berperan sebagai teladan dengan mengajar karakter dan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kepercayaan, kedailan, rasa hormat, dan tanggung jawab (Dimayati, 2010). Dalam mengupayakan terciptanya pembinaan akhlak mulia siswa oleh guru, hendaknya tetap mengacu pada prinsip yang selalu diteladankan dan diajarkan oleh rasulullah SAW, dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak mulia terhadap siswa (Jannah, 2019).

Peran guru dalam pembinaan akhlak siswa SMP Al-Isra Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang adalah sebagai berikut:

**a. Peran Guru sebagai Suri Tauladan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Sedangkan menurut Ishlahunnissa (2010) pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan juga dapat diartikan sebagai pemberian contoh perilaku atau sikap baik guru di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang patut ditiru oleh siswa. Sedangkan keteladanan guru merupakan tindakan penanaman akhlak yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki profesi dengan menghargai ucapan, sikap, dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain yang dilakukan oleh pengajar kepada siswa (Karso, 2019).

Di SMP Al-Isra, tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik melainkan menjadi suri tauladan bagi mereka, memberi contoh akhlak yang baik, menegur dan menasehati siswa agar menjauhi akhlak tercela serta meluruskan perilaku siswa yang menyimpang. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah bapak Sayid Salman, S.Pd :

“Peran guru dalam pembinaan akhlak siswa, guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Guru sebagai pelaksana utama dalam kegiatan belajar mengajar memberikan contoh yang bisa ditiru siswa seperti berpakaian yang rapih bersih, bersikap sopan dan santun antar sesama guru. Kemudian, apabila ada siswa yang melanggar aturan sekolah biasanya guru akan memanggil siswa tersebut dan memberikan nasehat serta pemahaman yang baik agar tidak melakukan kegiatan yang melanggar aturan dan tidak mengulangi kembali” (Karawang, 1 Juli 2022).

Hal ini juga dibenarkan oleh guru bidang studi Mata Pelajaran Bahasa Sunda yaitu Ibu Nia Risniawati, A. Ma. beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Menurut saya, guru harus tegas dan mematuhi tata tertib karena tanpa disadari siswa akan meniru gurunya ketika di sekolah. Guru menjadi tauladan bagi siswanya” (Karawang, 1 Juli 2022).

Menjadi suri tauladan bagi peserta didik tentu bukan peran yang mudah, guru harus memulainya dari dirinya sendiri. Guru yang berperilaku baik akan ditiru oleh peserta didiknya, sebaliknya guru yang berperilaku buruk juga akan ditiru peserta didiknya, oleh karenanya seorang pendidik dituntut untuk berhati bersih, bertutur kata dan bersikap baik.

Keteladanan adalah salah satu kunci dalam pembinaan akhlak dan budi pekerti, Kepala sekolah memberi keteladanan kepada guru, guru memberi keteladanan kepada siswa, siswa yang lebih tinggi tingkatannya memberi keteladanan kepada adik kelasnya. Dengan keteladanan diharapkan siswa akan mencontoh dan meniru segala sesuatu yang baik didalam perkataan dan perbuatan gurunya.

#### **b. Peran Guru sebagai Pendidik**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik. Secara etimologi dalam Bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan dengan arti pendidik seperti kata *teacher* artinya pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi. Demikian pula dalam Bahasa Arab seperti kata *al-mu'alim* (guru), *murrabi* (mendidik), *mudarris* (pengajar), dan *ustadz*. Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidik dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan upaya mengembangkan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Sedangkan menurut Abdul Mujib, pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi siswa yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh

potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah (Ramli, 2015).

Guru memiliki tugas mengarahkan siswanya pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian yang baik. Guru sebagai pendidik harus bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang akhlak yang baik kepada siswanya. Karena guru merupakan contoh dan panutan bagi para siswanya, misalnya mendidik siswa untuk menghormati guru, orang tua, dan sesama siswa, bertutur kata dan berperilaku baik. Hal ini, disampaikan oleh Ibu Tri Widya Wahyuningsih, selaku guru Mata Pelajaran Prakarya, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Dalam membina akhlak siswa, tentunya guru harus bisa membimbing dan mendidik siswanya. Guru harus mengajarkan sopan santun yang baik kepada siswa dan mematuhi tata tertib” (Karawang, 1 Juli 2022).

Hal itu juga sependapat dengan Ibu Syifa Aulia, S. Pd., selaku guru Mata Pelajaran Bahasa Arab beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Guru harus bisa mengarahkan siswa untuk mematuhi aturan sekolah” (Karawang, 1 Juli 2022).

Guru sebagai pendidik bukan sekedar mengajarkan pendidikan akhlak semata, tetapi juga mendidik siswa untuk senantiasa menjadi insan yang berakhlak mulia. Guru meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan akhlak siswa. Guru mempunyai tanggung jawab yang tidak hanya pada siswa saja, tetapi pada orang tua siswa yang menitipkannya ke sekolah sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini membuktikan bahwa orang tua tidak sembarangan menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak semua orang bisa menjabat sebagai guru.

### **c. Peran Guru sebagai Pembimbing**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembimbing berasal dari kata bimbing, dengan tambahan Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbingan. Jadi, pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan (Poerwodarminto, 2003). Sedangkan guru pembimbing adalah seorang guru yang memberikan bantuan kepada individu atau siswa untuk mencapai pemahaman dan



penegaraan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat (Juntika, 2006).

Peran guru di sekolah yaitu untuk memberikan bimbingan kepada siswanya agar menjadi manusia yang dewasa dan bersusila serta cakap dalam segala hal. Tanpa bimbingan dari seorang guru siswa akan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Dengan adanya peran ini, guru lebih mudah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa, misalnya pada pengaplikasian pendidikan akhlak siswa. Dengan bimbingan dan pembinaan yang baik dari guru maka akhlak tersebut akan melekat pada diri siswa.

Peran guru di SMP Al-Isra Kabupaten Karawang dalam pembinaan akhlak siswa membimbing dan mengarahkan siswa melalui pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Misalnya mengarahkan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha pada waktu istirahat dan membaca asmaul husna sebelum jam pelajaran. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nita Lasamana, S. Pd :

“Biasanya siswa-siswi disini diarahkan untuk melaksanakan kebiasaan yang sudah diterapkan di sekolah ini. Jadi, disini ada rutinan yang biasa dilakukan oleh siswa sebelum masuk jam pelajaran. Siswa membaca asmaul husna secara bersama-sama sebelum gurunya masuk. Kemudian di jam istirahat yah kami juga mengarahkan mereka untuk melakukan sholat dhuha” (Karawang, 1 Juli).

Guru sebagai pembimbing artinya berkewajiban memberikan bimbingan kepada siswanya supaya mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkannya sendiri, mengenai dirinya sendiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, hendaknya bisa membimbing siswa ke arah yang lebih baik.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Al-Isra Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang**

### **a. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMP Al-Isra Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang, peneliti mendapati faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa. Faktor pendukung ini, yang pertama tidak terlepas dari usaha kepala sekolah, guru, dan siswa. Selain itu, ada faktor lingkungan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan dan pengajaran agar siswa dapat

mengembangkan dirinya sesuai dengan potensinya yang optimal. Hal ini disampaikan oleh bapak Sayid Salman, S. Pd., selaku kepala sekolah beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Menurut saya, adanya respon yang baik dari siswa dan terjalin keakraban antara guru dengan siswa itu akan menjadi sebuah pendukung terlaksananya pembinaan akhlak yang baik bagi siswa oleh guru. Selain itu, ya dari lingkungan sekolah, karena sekolah itu kan merupakan lembaga yang memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa” (Karawang, 1 Juli 2022).

Adanya respon yang baik dari siswa dan keakraban antara guru dengan siswa serta lingkungan sekolah yang baik, akan mempermudah pembinaan akhlak yang baik pada siswa oleh gurunya. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk dapat menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan siswanya.

#### **b. Faktor Penghambat**

Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru-guru di SMP Al-Isra adalah siswa masih susah diatur dan masih ada beberapa siswa yang sering melanggar aturan sekolah, seperti baju dikeluarkan, berkata kasar, dan telat saat masuk kelas. Hal ini disampaikan oleh ibu Tri Widya Wahyu Ningsih, selaku guru bidang studi mapel prakarya:

“Jadi memang masih ada beberapa siswa yang melanggar aturan sekolah, biasanya yang sering melakukan ini pada anak laki-laki. Jadi masih ada yang memakai baju tidak rapih, juga ada yang kadang telat masuk kelas. Tapi secara keseluruhan akhlak siswa-siswi disini sudah baik” (Karawang, 1 Juli 2022).

Hal ini disampaikan juga oleh ibu Syifa Aulia, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Secara umum akhlak siswa disini sudah baik, namun kadang saya mendengar ada siswa yang masih bertutur kata kurang baik, seperti kata-kata yang sedikit kasar” (Karawang, 1 Juli 2022).

Faktor penghambat pembinaan akhlak yang terjadi di SMP Al-Isra adalah masih ada beberapa siswa yang sulit diatur dan melanggar tata tertib sekolah. Pelanggaran ini terutama sering terjadi pada siswa laki-laki. Masih ada beberapa siswa yang berpakaian tidak sesuai aturan sekolah, bertutur kata kasar, dan telat saat masuk kelas.

Adanya pelanggaran aturan sekolah oleh siswa tentu menjadi masalah bagi sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di SMP Al-Isra dapat menghambat proses pembelajaran dan kegiatan lain yang berada di lingkungan sekolah. Pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut bisa disebabkan oleh faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa, muncul dari dalam diri siswa sendiri yaitu kepribadian siswa, seperti pelanggaran siswa telat masuk kelas bisa saja ini terjadi karena siswa malas untuk bangun tidur. Kemudian, faktor eksternal siswa, ini berasal dari luar diri siswa. Pelanggaran yang terjadi, siswa berpakaian tidak sesuai aturan sekolah, baju tidak dimasukkan dan masih ada beberapa siswa yang masih bertutur kata kasar, hal ini bisa disebabkan karena siswa ikut-ikutan dan mengikuti trend temannya.

Pendidikan agama islam merupakan kegiatan bimbingan bagi anak didik untuk mampu memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan sebaik-baiknya dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Sebagai sarana pembentukan generasi mendatang yang dilandasi pendidikan islam, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, berakhlak mulia dan mampu bertanggung jawab. Dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak, orang tua maupun lingkungan sekitar, perlu mengupayakan agar anak terampil dan sanggup menolong orang lain, perlu ditanamkan keyakinan agama, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial sebagai modal dasar untuk mewujudkan sifat kepribadian yang terpuji (Sitika, 2018).

## **KESIMPULAN**

Di SMP Al-Isra Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang ada tiga peran guru dalam pembinaan akhlak siswa:

Pertama, guru sebagai suri tauladan yang bertugas memberi contoh akhlak yang baik, menegur dan menasehati siswa agar menjauhi akhlak tercela serta meluruskan perilaku

siswa yang menyimpang. Kedua, guru sebagai pendidik yang bertugas memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang akhlak yang baik kepada siswanya, misalnya mendidik siswa untuk menghormati guru, orang tua, dan sesama siswa, bertutur kata dan berperilaku baik. Ketiga, guru sebagai pembimbing yang bertugas membimbing dan mengarahkan siswa melalui pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Misalnya mengarahkan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha pada waktu istirahat dan membaca asmaul husna sebelum jam pelajaran.

Faktor pendukung peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Al-Isra tidak terlepas dari kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan siswa serta program-program sekolah yang dapat mengembangkan potensi siswa. Adapun faktor penghambat pembinaan akhlak siswa di SMP Al-Isra adalah para siswa yang sulit diatur dan melanggar tata tertib sekolah, seperti berpakaian tidak sesuai aturan sekolah, bertutur kata kasar, dan terlambat masuk kelas. Faktor penghambat ini terjadi disebabkan oleh faktor internal siswa seperti sifat malas, dan faktor eksternal siswa yang cenderung ikut-ikutan trend temannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M.R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *Pekerti*, 2 (1): 79-99.
- Agung, Sholihin. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Cibusrah Bekasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2 (8): 1429-1437.
- Daradjat, Zakiah. (1980). *Remaja dan Masalahnya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziah, D. N. (2017). Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi (Studi Analisis al-qur'an Surah Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 1 (1).
- Fauziah, D. N. (2022). Nilai Akhlak di Masa Pandemi Perspektif Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20 (1): 33-41.
- Firdaus, A., Ali, M., & M. Sabrini. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDN Cibereum 4 Bogor Selatan. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*: 178-191.
- Imanniar, A. L. C., Achmad. J. S., Ceceng. S.H. (2021). Etika Peserta Didik kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari (Kajian Teoritik Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). *Jurnal Pendidikan*, 5 (2): 498-508.

- Ishalahunnissa. (2010). Mendidik Anak Perempuan. Solo: PT Aqwam Media Profetika.
- Jannah, Miftahul. (2019). Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3 (2): 137-165.
- Juntika, A. (2006). Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Karso. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*: 382- 397.
- Kuswanto, Edi. (2014). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6 (2): 194-220.
- Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif. Zifatama Publisher.
- Muhrin. (2019). Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa. *Tarbiyah Islamiyah*, 9 (1).
- Musli'ah. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Matsna Karim Diwek Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2 (1): 39-47.
- Nursanti, R. (2014). Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam. *Jurnal Kependidikan*, 2 (2): 47-65.
- Poerwodarminto. (2003). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5 (1): 61-85.
- Sitika, A. J. (2018). Pembentukan Akhlak Al-Karimah pada Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2 (1): 1-12.
- Syahid. A., & Kamaruddin. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam pada Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (1): 120-132.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara (2006) BAB II Pasal 3.
- Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara (2006) BAB III Pasal 7 ayat 1 huruf b.
- Yaqin, M., A. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2): 293-314.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.